BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Budaya

Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia budaya berasal dari bahasa sangsekerta yaitu " buddhayah " yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budhi atau akal.[18] Ada juga yang mengatakan kata budaya sebagai perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi, budaya merupakan daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa.

a. Pengertian kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat-bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat-bangsa yang satu ke masyarakat-bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari pelbagai suku, bangsa dan ras. Orang bisa mendefinisikan manusia dengan caranya masing-masing, namun manusia sebagai makhluk budaya merupakan suatu fakta historis yang tak terbantahkan oleh siapapun juga. Sebagai *cultural being,* manusia adalah pencipta kebudayaan. Dan sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Pada

[18] Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar,* (Jakarta : PT Rineka Cipta, Anggota IKAPI, 1991), hal.28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan, manusia menampakkan jejak-jejaknya dalam panggung sejarah.[19]

Koentjaraningrat dalam Lili Weri mengemukakan bahwa kebudayaan ditinjau dari dimensi wujud hanya ada pada makhluk manusia. Dalam kebudayaan sekurang-kurangnya harus memiliki tiga wujud:

1) Wujud sebagai kompleksitas gagasan, konsep dan pikiran manusia.
2) Wujud sebagai kompleksitas aktifitas
3) Wujud sebagai benda.[20]

Ketiga wujud kebudayaan itu menghasilkan banyak ekspresi wujud atau benda untuk keperluan hidup manusia. Kebudayaan dalam wujud fisik sifatnya konkrit yang disebut dengan " *Fiscal Culture*" atau " *Material Culture*"[21] sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya wujud kebudayaan itu dipengaruhi pola pikir dan ide manusia.

Kebudayaan berhubungan dengan cara hidup manusia, kebudayaan merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, dan makna. Kebudayaan menurut Herskovits dan Malinowski, sebagai sesuatu yang superorganik yaitu terjadi secara sistemik yang sudah turun temurun

---

[19]Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal 16

[20]Lili Weri, Alo, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya,* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 97

[21]Lili Weri, Alo, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya,* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari generasi sampai ke generasi selanjutnya.[22] Kebudayaan merupakan suatu sistem yang memiliki bagian yang saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan, cara memandang dan merasakan, berfungsi sebagai pengarah dan pedoman bagi tingkah laku manusia sebagai warga dari komunitas dan kesatuan sosialnya. Dengan kebudayaan itulah manusia melakukan dan menjalani kehidupan ini dengan menginterpretasikan pelbagai pengalaman hidup yang dialaminya. Manusia memperoleh dan memiliki kebudayaan itu dari proses belajar; belajar melalui sistem pewarisan dan belajar dari kontak dengan alam sekitarnya.[23] Jika Proses transformasi selalu melalui sistem pewarisan dan belajar dari kontak alam sekitarnya, maka ketika terjadi kontak antara proses pembudayaan melalui kedua cara itu, terjadilah dialog yang bersifat dialektis dalam diri manusia.

Namun manusia dan kebudayaan, pada dasarnya berhubungan secara dialektis. Ada interaksi kreatif antara manusia dan kebudayaan. Itulah dialektika fundamental yang mendasari seluruh proses hidup manusia. Dialektika fundamental ini terdiri dari tiga *moment* atau tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi,[24] yaitu: *Eksternalisasi* adalah proses pencurahan diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mentalnya.

---

[22]Ishomuddin, *Sosiologi Pespektif Islam*, (Malang : katalog Dalam Terbitan UMM Press. 2005), hal. 85

[23]Sjafri Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 183

[24]Peter L. Barger, *Langit Suci*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Objektivasi adalah tahap dimana aktivitas manusia menghasilkan suatu realitas obyektif yang berada dil luar diri manusia. Tahap ini merupakan konsekuensi logis dari tahap eksternalisasi. Jika dalam tahap eksternalisasi manusia sibuk melakukan kegiatan fisik dan mental, maka dalam tahap objektivasi, kegiatan tersebut adalah menghasilkan produk-produk tertentu. Sedangkan *internalisasi* ialah tahap di mana realitas objektif hasil ciptaan manusia itu kembali diserap oleh manusia. Dengan perkataan lain, struktur dunia objektif, hasil karyanya, ditransformasikan kembali ke dalam struktur kesadaran subjektifnya. Apa yang tadinya merupakan realitas eksternal kembali menjadi realitas internal[25]

b. Ciri-ciri kebudayaan

Kebudayaan memiliki beberapa ciri yaitu:

1) Merupakan produk manusia. Artinya, kebudayaan adalah ciptaan manusia, bukan ciptaan Tuhan atau Dewa. Manusia adalah pelaku sejarah dan budayanya.[26] Manusia pasti mempunyai pandangan hidup walau bagaimanapun bentuknya. Bagaimana kita memerlukan pandangan hidup itu tergantung pada orang yang bersangkutan. Ada yang memerlukan pandangan hidup itu sebagai sarana mencapai tujuan dan ada pula yang

[25]Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 16
[26]Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperlakukan sebagai penimbul kesejahteraan, ketentraman dan sebagainya.[27]

2) Selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah suatu karya bersama bukan karya perorangan. Dalam perjalanannya, sebuah kesatuan sosial hanya dapat berkembang antara lain karena dipacu oleh perbedaan yang tumbuh akibat dorongan dari dinamika kehidupan internal dan eksternal masyarakat.[28]

3) Diteruskan lewat proses belajar. Artinya, kebudayaan itu diwariskan dari generasi yang satu kegenarasi lainnya melalui suatu proses belajar.

> Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan belajar manusia. Tampak disisni bahwa kebudayaan itu selalu bersifat historis, artinya proses yang selalu berkembang. Prosês yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang kemudian memebentuk keperibadiannya.[29]

4) Bersifat simbolik, sebab kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ekspresi manusia, kebudayaan itu tidak sama dengan menusia. Kebudayaan disebut

---

[27]Habib Mustopo, *Ilmu Budaya DasarKumpulan Essay Manusia dan Budaya,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 195

[28]Sjafri Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 62

[29]Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 142-143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbolik, sebab mengekspresikan manusia dan segala upayanya untuk mewujudkan dirinya.

5) Sistem pemenuhan pelbagai kebutuhan manusia. Tidak seperti hewan, manusia memenuhi segala kebutuhannya dengan cara-cara yang beradab, atau dengan cara-cara manusiawi. Hewan, misalnya, tidak mamapu mengolah makanan hingga terasa enak dan lezat untuk disantap.

c. Komponen kebudayaan

Setiap manusia hidup tergolong dalam kelompok-kelompok tertentu. Pembentukan kelompok-kelompok tersebut di latar belakangi oleh kesamaan identitas diantara mereka. Adapun faktor-faktor kesamaan yang mendorong pembentukan kebudayaan suatu kelompok disebut sebagai komponen kebudayaan. Ada beberapa komponen kebudayaan yang terpenting antara lain:

1) Pandangan hidup, kosmologi, dan ontologi.

Dalam setiap kebudayaan selalu ada pandangan hidup atau kosmologi serta ontologi. Kalau dicontohkan dalam setiap struktur individu manusia, selalu terbentuk hirarki ontologi yang mengakui antara lain sebagai berikut :

- Adanya wujud tertinggi.
- Bersifat supernatural.
- Adanya norma yang mengatur masalah-masalah.
- Adanya bentuk-bentuk tinggi rendahnya kehidupan.
- Adanya obyek-obyek bahan manusia.
- Ada lingkungan alam sebagai tempat manusia tinggal.[30]

[30]Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persepsi manusia tentang adanya relasi individu dengan unsur-unsur tersebut tersusun pada suatu hirarki berdasarkan atas kepentingan terhadap unsur itu, yakni: kepercayaan, sikap dan nilai. Tiga unsur ini selalu dikenal dalam setiap uraian tentang ontologi kebudayaan.

2) Kepercayaan atau sistem ideologi.

Rokeach dalam Lili Weri, yang merupakan seorang psikolog menjelaskan bahwa dalam sebuah kebudayaan ada kepercayaan. Kepercayaan, sikap dan nilai berada dalam derajat hirarki tertentu dalam kebudayaan.[31]

2. Nyadar

a. Pengertian Nyadar

Upacara nyadar merupakan salah satu bentuk penghargaan masyarakat Desa Pinggir Papas terhadap leluhur mereka yang telah banyak berjasa memberikan pengetahuan mengenai tata cara (teknik) pembuatan garam. Leluhur yang mereka hormati tersebut adalah Pangeran Anggasuto.[32]

Penghormatan itu dilakukan karena Pangeran Anggasuto telah memberikan pengetahuan mengenai tata cara pembuatan garam dan sifat kepahlawanan yang dimilikinya. Dalam catatan sejarah Sumenep, Anggasuto dikenal sebagai salah seorang pahlawan yang berjasa

---

[31]Lili Weri, Alo, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 114-136

[32]Iskandar Zulkarnain dkk, *Aneka Ragam Kesenian Sumenep*, (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kab. Sumenep, 2004), hal. 81-82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelamatkan para tentara Bali yang terdesak ketika kalah perang melawan pasukan Keraton Sumenep. Dalam peristiwa tersebut, Pangeran Anggasuto memberi jaminan kepada Raja Sumenep, bahwa sisa tentara Bali yang ada di Pinggir Papas menjadi tanggung jawabnya. Jaminan yang diberikan Pangeran Anggasuto dapat diterima oleh Raja Sumenep sehingga kemudian orang-orang yang kalah perang menjadi cikal bakal penghuni daerah Pinggir Papas.

Selama dua hari penuh, berbagai macam prosesi juga dilakukan. Pada hari pertama, warga datang berbondong-bondong sambil membawa kembang setaman dan butiran bedak, yang ditempatkan di makam Ratu Agung Penembahan sebagai bentuk penghormatan. Bahkan, butiran bedak ada yang dicampur air putih, lalu dioleskan di bagian dahi. Hal itu dipercaya akan menghi'angkan semua malapetaka yang akan menimpanya, dan memudahkan rejeki, serta mempercepat mendapatkan jodoh bagi muda-mudi.

Upacara hari kedua dinamakan upacara *kaoman*. Sekitar pukul 05.00 WIB tumpeng ditaruh di bawah pohon asam di sekitar kompleks pemakaman dan kemudian salah seorang penghulu menghitung panjeng dengan membacakan mantra. Konon dengan cara ini para penghulu bisa mengetahui anggota masyarakatnya yang tidak hadir mengikuti upacara

Untuk mengingat jasanya sampai saat ini pemakaman Pangeran Anggasuto menjadi tempat pelaksanaan ritual upacara Nyadar. Di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompleks pemakaman Anggasuto yang dikenal dengan sebutan "Bujuk Gubang" (jurang), didalamnya selain makam Pangeran Anggasuto, juga terdapat kuburan Syeh Kuasa, adik Anggasuto, Mbah dukun pembantu Anggasuto yang berasal dari daerah Banten, Mbah Bangsa yang berasal dari Sulawesi.[33]

b. Simbol dan praktek

Begitu sangat kompleksnya kebudayaan di Indonesia, Naufal Ramzi membagi kebudayaan dalam tiga bagian terpenting,[34] yaitu: Pertama, kebudayaan-kebudayaan yang bercorak "spiritual magis" atau "religio magis" dengan corak barang budaya yang penuh dengan nilai-nilai magis, mistis, kebatinan dan penuh pula dengan hal-hal yang tidak rasional. Produk budaya Islam seperti tasawuf atau mistik Islam tak jarang terlempar ke pabrik budaya yang satu ini untuk kemudian di olah menurut coraknya, sehingga corak Islamnya menjadi kabur. Yang paling nyata dari hasil kebudayaan ini adalah kesenian-kesenian yang di hidupi dengan mitos-mitos dan kerap kali lebih berpenampilan lokal.

Kedua, kebudayaan-kebudayaan corak "rasional sekular" atau materialisme sekular. Pabrik yang kedua ini menghasilkan barang-barang budaya yang merujuk pada pola hidup berhura-hura, kemewahan hambar dan tak jarang konsumennya ialah konsumen

---

[33]Iskandar Zulkarnain, *Aneka Ragam Kesenian Sumenep,* (Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2004), hal 82

[34]Naufal Ramzy (ed.), *Islam dan Transformasi Sosial Budaya,* (Jakarta: CV. Deviri Ganan, 1993) 146-147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama kebudayaan "spiritual magis". Masyarakat yang tinggal di perkotaan secara umum lebih mudah dipengaruhi corak rasional sekuler ini.

Ketiga, adalah agama yang termasuk di dalamnya Islam, walaupun muncul perbedaan pendapat tentang pengaruh hasil-hasil kebudayaannya. Berbeda dengan pabrik yang terdahulu, pabrik ketiga sebagai penghasil barang-barang budaya yang mempunyai landasan barang kemasan yang berbeda.

Baik simbol maupun praktik ritualitas yang digunakan dalam sistem kepercayaan tertentu dihasilkan melalui kesepakatan sosial. Simbol merupakan ekpresi material yang diejawantahkan melalui sistem keperacayaan masyarakat. Bentuk dan makna simbol tidak pernah lahir secara natural melainkan dikonstruksikan melalui kesepakatan antara anggota masyarakat. Beagitu juga halnya dengan raitualitas sebagai wujud mendalami sistem keperacayaan yang diyakini masyarakat. Ritualitas dihasilkan melalui kesepakatan anggota masyarakat untuk mengikat diri pada nilai dan makna yang terkandung dalam ritualitas tersebut.[35]

Dalam simbol maupun ritualitas, masyarakat mengungkapkan nilai-nilai yang disepakati secara kolektif. Baik ritualitas maupun simbol yang digunakan biasanya memuat makna yang sangat kompleks dan kaya menyangkut hal-hal yang imajinatif dan

[35]Simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Bandung : Teraju, 2003), hal. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional.[36] Misalnya, simbol ritualitas yang digunakan oleh masyarakat desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabuapaten Sumenep ketika mengadakan budaya Nyadar . Simbol ritualitas yang digunakan masyarakat dalam ritual ini kembang setaman dan butiran bedak, yang ditempatkan di makam Rato Agung Penembahan sebagai bentuk penghormatan

c. Representasi sistem kepercayaan

Kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu bisa berupa pandangan-pandangan atau interpretasi-interpretasi tentang masa lampau, masa sekarang, dan bisa berupa prediksi-prediksi tentang masa depan. kepercayaan juga bisa muncul berdasarkan akal sehat, kebijaksanaan yang dimiliki suatu bangsa, agama, ilmu pengetahuan, atau suatu kombinasi antara semua hal tersebut.[37] Praktek ritualitas menggambarkan sistem kepercayaan yang dianut oleh pelakunya.[38] Simbol dan ritualitas yang dilakukan oleh masyarakat menggambarkan tingkat kedalaman sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut. Semakin dalam tingkat kepercayaan suatu masyarakat maka semakin kaya dan kompleks simbol dan ritualitas yang dilakukannya. Sebaliknya semakin dangkal sistem kepercayaan yang dianut oleh

---

[36]Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta : Kanisius, 2002), hal. 349

[37]Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 38-39

[38]Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebasstruktur, Liminalitas Dan Komunikasi Menurut Viktor Turner*, (Yogyakarta : Pustaka Filsafat, 1990), hal. 349

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu masyarakat, maka semakin dangkal dan pragmatis pula simbol dan ritualitas yang dilakukannya.[39] Ritualitas Nyadar di Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabuapaten Sumenep, dengan ribuan warga yang datang dan berusaha mendapatkan semua jenis hidangan yang ada. Masyarakat percaya merefleksikan tingginya kepercayaan terhadap ritual tersebut. Bahwa dengan hadir dalam ritual tersebut mereka akan terhindar dari segala macam malapetaka dan mudah mencari rejeki.

d. Ritualitas krisis hidup

Ritualitas krisis hidup merupakan ritualitas yang digunakan oleh masyarakat dalam rangka mengiringi krisis hidup yang dialami baik secara sosial maupun kultural.[40] Ritualitas seperti ini biasanya berhubungan dengan datangnnya masa peralihan yang dialami oleh anggota masyarakat. Peralihan dalam status sosial maupun dalam status ekonomi sering melahirkan revolusi ritualitas yang bersifat krisis untuk menjawab masalah krisis tersebut.

Manusia yang merasa dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib yang ada disekitarnya, akan merasakan kekuasaan-kekuasaan dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam pelbagai mitologi bangsa primitif. Tahap ini mencakup kebudayaan primitif, di mana rasio atau akal budi manusia belum berperan. Namun dalam kebudayaan modern pun sikap mistis

[39]Alwi Shihab, Islam Sufistik, *Islam Pertama Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2001), hal. 6

[40]Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini tampak, yakni pada tipe manusia yang mengandalkan hidupnya pada kekuatan-kekuatan gaib. Luasnya praktek kedukunan seperti terjadi dalam masyarakat kita, merupakan salah asatu contoh konkrit adanya sikap mistis dalam kehidupan kontemporer dewasa ini.

Tahap ini memiliki segi negatif, yakni praktek magis. Dengan magis atau ilmu sihir manusia berusaha menguasai dan mengendalikan orang-orang lain dan proses-proses alam. Dengan ilmu sihir manusia bisa mencelakakan sesamanya.[41]

3. Modernisme dalam Kebudayaan

Kebudayaan Modernisme merupakan gejala yang bisa kita temukan di mana saja. Prosesnya pun tidak hanya dialami oleh negara-negara maju saja, seperti Eropa dan Amerika, melainkan juga kita temukan di negara-negara berkembang, baik di Asia maupun di Afrika. Bisa dikatakan, hampir seluruh negara di dunia ini terlibat dalam proses modernisme.

Pada abad ke-16 merupakan awal terjadinya "ledakan modernisasi", yaitu pada zaman renaisans. Zaman ini merupakan permulaan permbentukan kebudayaan baru. Kekuatan penggerak yang mendasari terjadinya "ledakan modernisasi" pada waktu itu etos renaisans yang ditandai dengan menonjolnya kebebasan dan rasionalitas. Hal tersebut dapat kita lihat dari pergeseran acuan kebahagian hidup manusia. Pada abad Pertengahan, acuan kebahagiaan hidup manusia adalah

---

[41]Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 52-53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sesudah kematian. Oleh karena itu, segala sesuatu pada waktu itu bisa dibilang terhenti karena manusia tidak mempunyai minat yang besar terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Keadaan yang mengalami stagnasi itu akhirnya mencair dengan datangnya zaman Renaisans. Dengan datangnya zaman ini acuan kebahagiaan hidup manusia mulai bergeser, yang semula ada pada kehidupan setelah kematian kemudian beralih dalam alam kehidupan nyata ini. Oleh karena itu, bisa dikatakan renaisans menciptakan lingkungan sosial kultural yang baru. [42]

Kebudayaan modern ini dapat juga disebut kebudayaan modern Eropa-Amerika dan haruslah dianggap bermula pada zaman renaisans. Pokok kebudayaan ini terletak pada bangsa Yunani yang kira-kira lima abad kurun Masehi melepaskan diri dari suasana ekspresi kebudayaan yang dikuasai oleh agama dan mulai berpikir dengan bebas tentang alam semesta dengan menyelidikinya secara teratur berdasarkan tenaga pikiran dan panca indera. Kebudayaan Yunani tersebar baik ke arah Asia maupun ke arah Eropa, terutama di sekitar Lautan Tengah. [43]

Ciri yang terpenting daripada ilmu modern ialah kekuatan disiplin, cara-cara berpikir dan penyelidikannya yang menuju pengetahuan positif yang teliti. Kemajuan ilmu yang terpesat dimungkinkan oleh kejadian-kejadian dalam abad ke-17, ketika ahli-ahli berpendapat bahwa kesimpulan-kesimpulan ilmu sejauh mungkin berdasarkan ukuran-ukuran kuantitatif. Hal ini disebabkan oleh kemajuan pemikiran matematik yang

---

[42]Lembah Merbabu (Editor) *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyaarta, Kanisius, 1994) hal 56

[43]S. Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia; dilihat dari jurusan nilai.* (Jakarta: Idayu Press cetakan kedua 1977) hal 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat kesempatan berkembang lebih cepat dengan memakai angka-angka Arab. Dalam filsafat terlihat pengaruh matematik yang lebih kuat pada pemikir-pemikir seperti Galileo. Faktor revolusi ilmu yang lain dalam abad ke-17 adalah kenekatan orang menghendaki observasi dan ekperimen untuk mendapat bukti tiap-tiap dalil ilmu. Hal ini berbeda sekali dengan kebenaran agama dan seni, yang hingga waktu itu menguasai gereja. Dengan demikian ilmu maju terus, makin lama makin berkembang pengetahuannya. Disini bukan maksud kita untuk mengikuti tumbuhnya ilmu dalam bermacam-macam cabangnya pada abad ke-18, 19 dan 20. Tapi cukup kita menunjukkan bahwa kemajuan ilmu yang terus-menerus itu tidaklah mengherankan, sebab kemajuan dan pemakaiannya beragam dalam teknologi, obat-mengobati, dalam penghasilan barang dan perhubungan. Seseorang lambat laun menyadari bahwa ilmulah yang memberi harapan kepadanya untuk kemakmuran, kesehatan, kesenangan maupun kegirangan.[44]

Kemajuan teknologi dalam arti yang seluas-luasnya dapat kita katakan sebagai penyempurna manusia. Penyempurnaan pancaideranya, pelipatgandaan tenaganya. Dan hal itu berarti bahwa ia dapat mencapai hasil rohani dan jasmani dari pada pekerjaannya yang berlipatganda. Dengan penemuan-penemuan hukum-hukum optik, manusia dapat menambah kecakapan matanya, melihat yang sekecil-kecilnya maupun sejauh-jauhnya. Kecakapan membuat kapal dan pengetahuan tentang laut

[44]S. Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia; dilihat dari jurusan nilai.* (Jakarta: Idayu Press cetakan kedua 1977) hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakibat penemuan Amerika dan pembuka jalan ke Timur oleh perang Portugis dan Spayol. Kemajuan pelayaran selanjutnya dan penghasilan senjata memberikan kesempatan pada orang Eropa mendirikan kerajaan jajahannya yang besar di Asia dan Afrika abad yang lalu dan abad kedua puluh.[45]

Sejak Vasco da Gama, manusia baru Renaisance Eropa mengelilingi Afrika dan mendarat di Kalikut, terbukalah bagi seluruh Asia sejarah baru dalam abad-abad berikutnya berduyun-duyun pelayar, saudagar. Penjajah dan misi Eropa mengunjungi dan menjajah Asia dan lambat laun menguasainya. Mulailah sejarah imperialisme yang dalam banyak hal sangat menyedihkan. Bertubi-tubi datang penyerbuan manusia modern Eropa pada kerajaan-kerajaan Asia. Banyak yang dapat ditaklukan dan dijadikan jajahannya. Tetapi yang tidak bisa ditaklukan tidak dapat mengelak dari pengaruh kebudayaan modern Eropa. Bagi Indonesia zaman itu merupakan zaman kekalahan terus-menerus. Tak salah kita mengakui, bahwa segala pahlawan kita siapapun namanya adalah pahlawan yang kalah terhadap pasukan Belanda yang jauh lebih kecil jumlahnya dan berjuang puluhan ribu mil dari tanah airnya. Kekalahan itu pada hakekatnya adalah kekalahan kebudayaan Indonesia asli yang bercampur dengan kebudayaan Hindu dan kebudayaan Indonesia yang lebih dulu tiba ke Indonesia.[46]

---

[45]S. Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia; dilihat dari jurusan nilai.* (Jakarta: Idayu Press cetakan kedua 1977) hal. 33

[46]S. Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia; dilihat dari jurusan nilai.* (Jakarta: Idayu Press cetakan kedua 1977) hal 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun proses modernisasi tidak bisa dielakkan demi terwujudnya pembaharuan pada diri bangsa. Seperti pendapat Jujun S. Suriasumantri, yang dimaksud dengan era modernisasi adalah proses pembaharuan masyarakat tradisonal menuju suatu masyarakat yang lebih maju dengan mengacu kepada nilai-nilai modernitas yang bersifat universal tersebut. Modernisasi sebagai upaya pembaharuan dalam kehidupan suatu bangsa biasanya tumbuh akibat dari tidak adanya proses kemajuan dalam masyarakat. [47]

Dalam kebudayaan modern yang terkuat adalah nilai ilmu dan nilai ekonomi, sedangkan nilai agama dan nilai seni lemah seperti kelihatan dalam krisis agama dan seni di Eropa dan Amerika. Nilai solidaritas hanya kuat di negara-negara demokrasi, sedangkan nilai kuasa kuat dalam negara totaliter. Sedangkan proses terjadinya kebudayaan modernisme inipun hanya mungkin dilahirkan oleh masyarakat yang telah modern pula. Yaitu, suatu masyarakat yang telah mempunyai suatu ciri khas kebebasan dan rasionalitas, terutama menyangkut para pelaku budayanya.[48]

B. Teori Yang Digunakan

Dalam menjelaskan fenomena budaya Nyadar diatas, peneliti menggunakan beberapa teori dibawah ini :

---

[47]Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, Maret 2000)hal 48

[48]Lembah Merbabu (Editor) *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyaarta, Kanisius, 1994) hal 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Teori Clifford Geertz Tentang Budaya Dan Agama**

Untuk menjelaskan adanya fenomena budaya Nyadar yang di peraktekkan oleh masyarakat Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, bagi peneliti sangatlah releavan untuk dipakai pendekatan pendapat Clifford Geertz tentang kebudayaan. Ia mengatakan bahwa budaya adalah cara hidup suatu masyarakat, kelompok etnis, komunitas suku dalam melakukan sesuatu yang berbeda menonjol dan khas.[49] Dalam mengurai dan menjelaskan sebuah fakta kebudayaan Geertz mengungkap dengan sangat luas mulai dari fakta kasar dan lunak.

Menurut Geertz siapapun manusia dimanapun dia berada dan kapan dia hidup maka, akan berada dalam lingkup yang sarat dengan adanaya gagasan dan kesadaran. Dalam hal ini Geertz seperti yang dikutip oleh Muji sutrisno, mengatakan bahwa budaya merupakan suatu dimensi yang aktif dan konstitutif dari kehidupan sosial dan sebagai mekanisme penjamin integrasi sosial.[50] Ia juga melihat budaya sebagai lengkung simbolis yang dengannya seseorang bisa menciptakan dunianya mereka sendiri yang bermakna baik secara emosi dan kognitif.

Clifford Geertz juga menjelaskan kebudayaan lebih kepada mengambil sebuah pemahaman yang jauh lebih kaya. Bagi Geertz, memahami budaya harus melihat jaringan yang sangat komplek dari adanya tanda-tanda, simbol, mitos, rutinitas yang semua itu membutuhkan

---

[49]Clifford Geertz, After The Fact, Two Countries, Four Decades, One Anthropologist, (Yogyakarta : LKiS, 1998), hal. 65

[50]Muji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan,* (Yogyakarta.Anggota IKAPI.2005), h.212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan. Seperti yang ia jelaskan, manusia dalam beraktifitas dan berbudaya diselimuti jaringan-jaringan makna yang dirajutnya sendiri.

Karenanya menganalisis kebudayaan bukanlah sekedar melakukan eksperimen untuk mencari hukum-hukum, tetapi lebih kepada mencari pengetahuan yang *interpretative* untuk menemukan makna. Kebudayaan mengitari kita, menyerbu setiap aspek kehidupan, konkrit dan tersebar secara dalam maupun dangkal.

Tokoh Antropologi ini juga mengatakan bahwa agama adalah sebuah sistem budaya. Karena agama adalah sebuah sistem simbol yang mempunyai peran. Agama dapat membangun suasana hati dan memberikan motivasi yang kuat. Hal itu bisa bertahan lama dalam diri manusia sehingga merumuskan konsepsi sebuah tatanan hidup.[51] Sedangkan yang dimaksud dengan system simbol menurut Geertz adalah segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan suatu ide kepada orang lain.

Dengan demikian bahwa adanya budaya yang menjadi pegangan dalam kehidupan masyarakat Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep dapat membentuk sebuah pola kehidupan yang sangat berbeda dengan masyarakat lain yang tidak memiliki budaya Nyadar. Bagaimana mereka melakukan ritual itu atau bagaimana mereka beragama dan melaksanakan rutinitas agamanya tentu menjadi ciri khas masyarakat Desa Kebun Dadap ini. Mereka mempunyai kreasi serta ide-

[51]Danel. Pals, Seven Theories of Religion, (Yogyakarta : Penerbit Qalam, 2001), hal. 414

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ide yang akan timbul sekaligus mempengaruhi dan mengitari kehidupannya dari budaya Nyadar yang mereka lakukan. Makna yang muncul dari budaya Nyadar ini tentu masyarakat Desa Kebun Dadap inilah yang paling mengetahuinaya.

2. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori Fungsionalisme Struktural ini merupakan gagasan Talcott Parsons, yang mendefinisikan bahwa teori Fungsionalisme Struktural adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ada empat fungsi penting dalam semua system, yaitu :

1. *Adaptation* (Adaptasi) adalah sebuah sistem yang harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhan. Sama halnya dengan masyarakat Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep ini, bahwa keberlangsungan budaya Nyadar sampai saat ini bukanlah bentuk ritual baru yang asing bagi penganutnya. Akan tetapi merupakan pelestarian budaya lama yang bagi masyarakat Desa Kebun Dadap ini wajib untuk tetap di lestarikan.
2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) yang maksudanya bahwa sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Setiap struktur atau aktivitas yang mapan *(established)* bagaimanapun menyakitkannya menurut pandangan orang luar memiliki fungsi untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan aktivitas-aktivitas atau struktur-struktur lainnya dalam suatu sistem sosial. Misalnya, budaya Nyadar yang tetap eksis ditengah arus modernasasi ini. Setiap struktur dipertahankan oleh peran-peran yang dimainkan oleh masyarakat yang terlibat dalam ritual ini. Peran-peran tersebut tidak bisa dipenuhi kecuali dengan mengikuti aturan-aturan yang dikembangkan sebagai hasil dari suatu konsensus dalam masyarakat Desa Kebun Dadap ini.

3. *Integration* (Integrasi) yang maksudnya bahwa sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola hubungan antar ketiga fungsi penting lainnya (Adaptation, Goal Attainment, Latency).

Latency (Latensi atau pemeliharaan pola) adalah sebuah system harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.[52]

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menganggap bahwa penelitian terdahulu yang relevan, penting untuk dipelajari sehingga, selain dapat dijadikan referensi, peneltian terdahulu tersebut dapat berguna untuk mempertajam fokus penelitian ini. Sehingga bisa dijelaskan apa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

---

[52]George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern.* (Jakarta : Kencana. 2005). Hal. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studi tentang ritual budaya telah banyak dilakukan, diantaranya

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Erni Budiawanti yang meneliti tentang ketuhanan animistik leluhur dalam buku yang berjudul **"Islam Sasak Wetu Telu *versus* waktu Lima**" yang diterbitkan oleh LKiS, Yogyakarta. Tahun 2000.

   Dalam penelitian ini, Dr. Erni mengkaji tentang pergulatan agama lokal atau Islam Sasak berhadapan dengan agama dunia yang unuversal. Dari penelitian ini dijelaskan bahwa agama tidak hanya memberikan bagi para pemeluknya penjelasan dan penalaran abstrak mengenai mengapa seseorang harus percaya pada hal-hal tertentu, tetapi juga mengapa seseorang harus bertingkahlaku menurut seperangkat pranata nilai dan simbol-simbol tertentu.[53] Pada segi yang lebih praktis, agama juga menentukan seperangkat tindakan ritual bagi para pengikutnya. Jenis-jenis tindakan ritual bervariasi menurut kepercayaan seseorang.

   Dalam penelitian ini peneliti melihat adanya kecenderungan pemeluk agama, dalam hal ini masyarakat Sasak Lombok, masih menjalankan ritual mistisnya, walaupun ajaran-ajaran Islam tidak mereka tinggalkan.

2. Penelitian yang berjudul Simbol Ritulitas di Makam Mbah Gadung, Studi Pemahaman Masyarakat Terhadap Upacara Ritual di Makam Mbah Gadung Desa Pundawa Limo Kecamatan Karang Binangun Kabupaten Lamongan, berupa skripsi di tulis oleh Ahmad Faisol, Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel 2005.

---

[53]Erni Budiwanti, *Islam SasakWetu Telu Versus Wetu Lima,* Disertasi Tentang Konflik Ideologis Antara Dua Kelompok Kultural Religius: *Wetu Telu* dan *Waktu Lima* Di Lombok. (Yogyakarta : LkiS, 2000), hal. 342-348

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanyaan peneliti yang diajukan olehnya adalah:

1. Bagaimana upacara ritulitas di Makam Mbah Gadung Desa Pundawa Limo Kecamatan Karang Binangun Kabupaten Lamongan.
2. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap simbol ritulitas Makam Mbah Gadung Desa Pundawa Limo Kecamatan Karang Binangun Kabupaten Lamongan.
3. Apakah ritualitas tersebut masih dalam koridor Islam

Dari penelitian tradisi ritual tersebut di atas, ada tiga hal yang ditemukannya, yaitu: pertama, terdapat anjuran bagi umat Islam untuk menunaikan ritualitas pada momen-momen tertentu. Kedua, rasa tanggung jawab sekumpulan atau orang-orang yang melaksanakan atau mengikuti tradisi terhadap kewajiban masing-masing. Ketiga, terdapat pendidikan moral bagi masing-masing individu yang mengikuti ritual tersebut. Selain juga mempererat tali silaturrahmi antar sesama masyarakat yang meleksanakan ritual itu. Kedua penelitia diatas cukup relevan bagi penelitian Budaya Nyadar di Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep ini. Peneliti ingin mengetahui Mengapa *Nyadar* bisa menjadi budaya masyarakat Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, dan bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap ritual *Nyadar* di Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, serta ingin mengetahui penyebab bertahannya budaya *Nyadar* di tengah arus modernisasi di Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id